

# Monolog Musikal

## Pendekatan Teori dan Praktek

Welly Suryandoko

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

wellysuryandoko@unesa.ac.id

**Abstrak**—Monolog musikal merupakan jenis pertunjukan teater monolog yang dimainkan oleh satu orang pemain dengan menggunakan teknik musikal dalam aspek pertunjukannya. Praktik monolog ini memaksimalkan keaktoran dengan berbagai spektrum dalam pertunjukan monolog musikal. Keaktoran, menari, bernyanyi dan kemampuan musik. Konsentrasi aktor lebih kompleks pada jenis ini sebab selain kemampuan keaktoran yang kuat juga unsur penguat lain yang telah disebut diatas diolah dengan baik oleh aktor saat melakukan eksplorasi secara berkelanjutan. Tujuan kajian monolog musikal dengan pendekatan teori dan praktik ini agar penulis dapat mensekemakan secara teoritik dan praktik monolog musikal, sebagai jenis pertunjukan monolog yang tidak diperhatikan di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Monolog musikal dikaji secara mendalam dalam sebuah pendekatan teoritik yang meliputi esensi monolog musikal, spektrum monolog musikal, dan naskah monolog musikal. Sedangkan, pendekatan praktek monolog musikal terdiri dari, aktor monolog dan keaktoran, aktor monolog dan nyanyian, dan aktor dan tarian. Dua dimensi pendekatan teori dan praktik monolog musikal ini melihat pada pertunjukan monolog musikal yang dilakukan oleh penulis pada pementasan monolog. Terdapat dua macam pertunjukan monolog musikal yang dikaji dalam pendekatan praktek monolog musikal ini yaitu monolog musikal berjudul Selamat Ulang Tahun dan Minto, keduanya merupakan karya naskah dan pertunjukan monolog musikal dipentaskan pada Tahun 2017 dan 2018. Hasil pada teori dan praktik monolog musikal melalui analisis mendalam terhadap dua karya tersebut menghasilkan pendekatan praktik yang tertuang diatas dengan melampirkan dokumentasi pertunjukan monolog musikal ini sebagai penguat kajian.

**Kata kunci**—monolog musikal, teori, praktik

### I. PENDAHULUAN

Monolog musikal merupakan pertunjukan teater yang dimainkan oleh satu orang pemain dengan unsur pelengkap pertunjukan yaitu tarian, nyanyian dan dominasi musik menghidupkan pertunjukan tersebut. Hal ini membutuhkan konsentrasi penuh dalam mengerjakan sebuah karya monolog musikal ini, sebagai jenis pementasan yang hanya dipentaskan oleh satu orang. Jenis pertunjukan ini tetap melibatkan banyak orang untuk menejadikan pertunjukan ini menjadi berkualitas. Pembagian tim dilakukan dengan baik oleh sutradara. Sehingga dalam menghasilkan sebuah karya monolog ini membutuhkan proses yang panjang. termasuk dalam menciptakan karya monolog musikal. Oleh karena itu monolog musikal jarang dilakukan oleh seniman teater di Jawa Timur, walaupun di Indonesia pernah ada yang melakukan monolog musikal ini yaitu Remi Silado yang membuat karya naskah monolog musikal, Jose Rizal Manua mementaskan monolog musikal berjudul Mas Joko Karya

Remi Silado. Pertunjukan monolog musikal yang dilakukan dengan panduan lengkap dari naskah dan sesuai dengan naskah, sayangnya pertunjukan tidak tergarap dengan maksimal sebab berdasarkan apresiasi naskah ini merupakan jenis naskah yang bagus dan berat dalam penerapan teknik bernyanyi dan menari, Jose Rizal Manua belum memaksimalkan potensi dirinya sebagai aktor monolog yang terbiasa menjadi sutradara teater musikal anak dalam setiap pertunjukan yang dihasilkannya, kompetisi teater kelas duniapun pernah dimenangkannya tetap konsentrasi dengan teater musikalnya. Monolog bisa menggunakan sutradara selain aktor atau aktor merangkap menjadi sutradara.

Geliat pmentasan-pementasan monolog sangat aktif diberbagai daerah, mulai dari sabang sampai merauke monolog seringkali dipentaskan baik dalam bentuk pentas parade atau pentas bersama dalam sebuah komunitas. Monolog juga diperlombakan pada festival monolog tingkat pelajar mahasiswa maupun umum. Federasi Teater Indonesia menampilkan monolog ruang publik yang diikuti oleh seniman-seniman teater di Indonesia, pekan seni mahasiswa nasional didalamnya terdapat tangkai lomba monolog diikuti oleh mahasiswa-mahasiswi se Indonesia, festival Dramakala monolog di Jakarta melombakan monolog se indonesia dengan peserta seniman nasional, berbagai jenis pertunjukan ditampilkan namun tidak terdapat jenis pertunjukan monolog musikal dalam kompetisi tersebut. FLS2N pelajar SMA/SMK melombakan monolog tingkat regional maupun nasional menampilkan karya-karya monolog dengan naskah yang ditentukan oleh panitia pelaksana. Pertunjukan dikerjakan dengan pendekatan teater rialistik dan non realistik. Jenis musikal masih belum ada dalam pertunjukan perlombaan FLS2N ini. Banyak lagi kompetisi dan pementasan-pementasan yang dilakukan oleh seniman Indonesia. Namun, jenis monolog musikal ini tidak menjadi pilihan dalam membuat sebuah karya monolog. Monolog bukan jenis pertunjukan yang sederhana, karena hanya dipentaskan oleh satu orang pemain sehingga pelaku bisa semaunya sendiri dalam menentukan bentuk dan waktu berlatih, justru monolog membutuhkan pertaruan kuat sebaorang aktor, sebab dia dilihat oleh penonton sebagai aktor peran utama, aktor pemeran pendukung dan aktor yang menghidupkan pertunjukan. Unsur pendukungpun wajib dilengkapi pada peryunjukan ini untuk memperkaya dan menjadikan pertunjukan ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan kualitas yang baik.

Monolog merupakan jenis pertunjukan yang miskin, seadanya, aktor semaunya sendiri dan tidak membutuhkan

banyak dana (wawancara dengan Frizal Malna, Surabaya 16 September 2017). Pernyataan ini merupakan jenis pernyataan yang salah sebagai seorang seniman teater, penyair dan kritikus. Afrizal hanya melihat pada beberapa ruang pertunjukan monolog terdekatnya yaitu monolog ruang publik. Aktor menghadirkan dirinya sebagai manusia publik dan aktor publik tanpa menciptakan bentuk baru, tanpa menghadirkan setting sendiri, tanpa menampilkan pertunjukan dipanggung arena maupun proseniim, tanpa menghadirkan musik ilustrasi dan tanpa menghadirkan teknik-teknik yang kaya dan dipersiapkan dalam waktu lama. Afrizal juga sering menyetubuhi pertunjukan monolog tubuh, seorang aktor menggantikan dialog verbal kedalam dialog tubuh. Pernyataan Afrizal ini digagalkan dengan banyaknya genre dan kekayaan pertunjukan monolog di Indonesia, termasuk monolog musikal yang dalam unsur pertunjukannya lebih kompleks dalam memaksimalkan berbagai unsur dalam pertunjukannya. Di masa lalu pertunjukan musikal sering menampilkan suatu silang karut, selama ratusan tahun penonton berkumpul menyaksikan penghibur menari, bernyanyi, berjalan diatas seutas tali, menampilkan gambar-gambar tokoh, atau berdiri ditelapak tangan ( Kernodle, 1967: 182). Mulai dari Yunani sampai di Inggris pertunjukan musikal menjadi pertunjukan yang sakral dan penting. Baik dalam bentuk tragedi, komedi maupun tragedikomedi. Di Indonesia pun pertunjukan musikal lahir dari Wayang kulit, Wayang Orang, Ketoprak maupun pertunjukan-pertunjukan Teater Tradisional di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis mengkaji drama musikal dengan pendekatan teori dan praktek. Menyardingkan dua karya naskah dan pertunjukan monolo musikal berjudul Selamat Ulang Tahun yang ditulis dan dipentaskan tahun 2017 dan monolog musikal yang berjudul Minto ditulis dan dipentaskan pada tahun 2018.

## II. TEORI MONOLOG MUSIKAL

### A. Esensi Monolog Musikal

Monolog musikal adalah pertunjukan teater/drama yang dimainkan oleh satu orang aktor dengan menggabungkan seni menyanyi, menari, dan akting. Drama musikal mengedepankan unsur musik, nyanyi, dan gerak pemainnya. Aktor bisa hanya memainkan satu karakter bahkan aktor akan memainkan lebih dari satu karakter. Hal ini memerlukan pembagian konsentrasi dan kemampuan dalam membagi kepekaan estetis yang dilakukan oleh seorang aktor dengan mempersiapkan diri melalui proses berlatih yang panjang. Monolog musikal ini lahir melalui kerja laboratorium sutradara, aktor dan seluruh tim. Aktor bisa mengerjakan sebuah monolog musikal dengan arahan dari sutradara, agar dapat dilihat kekurangan dalam proses penggarapannya, sehingga akan ada perbaikan dan progres dalam setiap proses latihan yang dilakukan. Aktor dapat juga melakukan pembentukan mandiri dengan tim, jika aktor telah memiliki kemampuan yang baik dan jam terbang tinggi. Monolog musikal berbeda dengan pertunjukan monolog pada umumnya esensi pertunjukan musikal terdapat pada tarian, nyanyian dan musik yang menguatkan pertunjukan monolog. Terdapat beberapa klasifikasi sebagai berikut. 1) monolog musikal dan nyanyian: dalam pertunjukan monolog musikal tidak semua dialog dalam naskah dinyanyikan, melainkan nyanyian yang dilakukan terdapat pada bagian-bagian tertentu untuk

menguatkan emosi dengan lagu sebagai penguat cerita sebelumnya atau memainkan tangga dramatik pada lanjutan ceritanya, 2) monolog musikal dan tarian: naskah monolog musikal tidak semua memberikan petunjuk detail pada kramagung naskah, tarian dikembangkan oleh sutradara atau aktor dalam prakteknya sebagai penguat emosi dalam pertunjukan tersebut, 3) monolog musikal dan Spektakel: monolog musikal dapat menghadirkan berbagai macam sumber spektakel, mulai dari dialog, gerak, tarian, nyanyian, musik sampai pada kemampuan akting aktor.

### B. Spektrum Monolog Musikal

Terdapat beberapa 4 hal penting dalam monolog musikal:

#### 1. Akting

Akting merupakan aksi yang dilakukan oleh seorang pemain dengan melakukan peniruan terhadap karakter atau penokohan tertentu. Peniruan ini bukan hanya sekedar menirukan secara wantah bentuk perilaku dan kebiasaan seseorang saja, melainkan diterjemahkan dengan detail, dieksplorasi kemudian ditambahkan unsur lain sehingga penokohan yang dilakukan oleh seorang aktor monolog dapat melekat saat melakukan pertunjukan monolog. Aktor akan akan nampak seperti orang lain saat diatas panggung, cara berbicara berbeda, cara berjalan berbeda, cara berperilaku berbeda dan kecenderungan gerak memiliki perbedaan dengan diri sebenarnya. Selain itu akting yang dilakukan dalam monolog musikal harus konsisten sebab dalam akting monolog musikal terdapat akting dialog, akting menari dan akting menyanyi. Ketiganya memiliki perbedaan dalam peneraannya.

#### 2. Bernyanyi

Bernyanyi memerlukan kemampuan menempatkan nada sesuai dengan not. Maka, aktor memerlukan pelatihan vokal sesuai not dan warna vokal tetap sesuai dengan tokoh yang dimainkan oleh aktor. Bernyanyi dalam monolog musikal tidak hanya bernyanyi namun menyampaikan pesan pada dialog sebelum nyanyian atau sesudah nyanyian, emosi harus mewakili peristiwa atau persoalan yang dibawa. Tentunya dibangun dengan ekspresi yang kuat dan volume vokal yang kuat.

#### 3. Menari

Gerak tidak selalu dikatakan sebagai tari. Namun, tari harus bergerak. Unsur estetika gerak dan makna gerak menjadi bagian yang krusial dihadirkan dalam pertunjukan monolog musikal. Tarian mengisyaratkan makna yang dibawa dalam dialog, nyanyian dan akting, sehingga kekuatan makna tarian harus dibawa oleh aktor monolog dengan baik.

### C. Naskah Monolog Musikal

Naskah monolog musikal memiliki perbedaan mendasar dengan naskah monolog pada umumnya. Naskah monolog musikal memiliki teks lirik nyanyian yang terdapat pada bagian setelah kramagung. Teks lirik ini tidak dilengkapi dengan not. Maka, kreativitas seorang sutradara atau aktor monolog seyogyanya mampu memproduksi nyanyian tanpa irama menjadi berirama dengan aransemen dan irama sesuai

dengan makna yang terdapat pada peristiwa dan suasana pada naskah monolog. Contoh naskah monolog judul naskah monolog musikal, pengarang, kramagung, lirik nyanyian, dialog dst.

Monolog Musikal

**MINTO**

Welly Suryandoko

SUARA DARI LUAR. saudara-saudara sekalian kita datangkan, kita sambut dengan penuh bangga dan suka cita tokoh ternama di Desa Noto. jangan lupa tepuk tangan ya?. baiklah warga sekalian kita sambut bersama lurah kita. lurah Tomino, lurah Tomino. MUSIK IN NYANYIAN MENYAMBUK LURAH TOMINO

LURAH TOMINO MENUJU TENGAH PANGGUNG DENGAN LAGAK KONYOL. SEBELUM SAMBUTAN, LURAH TOMINO MENYAMPAIKAN NYANYIAN UNTUK MANGAGUNGKAN KEHEBATAN DESA DAN DIRINYA.

HIDUP LURAH TOMINO

Hidup Lurah Tomino

Namaku lurah Tomino

Pemimpin Desa Noto

3 dekade desa jadi joyo

Desa Noto mulyo

Desa Noto tinoto

Masyarakatate sejahtera lan kejogo

Hidup Lurah Tomino

Bisa buat damai

Bisa buat lestari

Tidak mau umbar janji

Jalan makadam jadi alus sekali

Rumah-rumah bobrok jadi menjulang tinggi

Janda-janda disegani

Pengangguran diberi gaji

Anak yatim piatu diayomi

Hidup Lurah Tomino

Sejahtera Desa Noto

Aman Desa Noto

Tentrem lan sugeh sedoyo desa noto

TAWA SOMBONG wargaku sekalian yang saya miliki. Saya merasa bangga menjadi pimpinan desa terdahsyat era ini. Siapa diantara anda sekalian yang tidak merasa bahagia tinggal di desa Noto. Saya saja sangat bahagia, betapa tidak bahagia setiap kali saya bertanya ke masing-masing warga di desa saya masing-masing orang menjawab sangat bahagia, saya tanya kembali kenapa dia bahagia? Dengan bangga dia menjawab semua kebutuhan terpenuhi baik untuk dirinya sendiri, anak, bapak ibunya, tetangga terpenuhi. Terlebih lagi semua fasilitas di desa ini tercukupi saya melihat desa ini gemah ripah loh jinawi. Saya bilang ke salah satu warga saya ini jangan diteruskan nanti desa sebelah bisa iri mendengar desa kita ini menjadi desa kelas wahid, tidak ada yang bisa menandingi keunggulan semua aspek yang dimiliki desa ini. Saya melanjutkan berkeliling dari satu RT ke RT yang lainnya. Pertanyaan yang sama saya lontarkan. Apa

jawabannya? Apa jawabannya? Apa jawabannya? Semua orang menjawab dengan jawaban yang serupa. Bahagia, bangga dan kagum dengan cara saya mengatur desa Noto ini.

Berikutnya pada naskah monolog musikal Selamat Ulang Tahun

**SELAMAT ULANG TAHUN**

Welly Suryandoko

MUSIK IN, MEMBAWA SUASANA HAMPAS DAN SUNYI SEPERTI BERADA DI KAHYANGAN. DITENGAH SUARA MUSIK, ASAP MENYEMBUR KE ARAH PENONTON. SESEORANG TERPELANTING KE ARAH PENONTON BERSAMAAN DENGAN HEMBUSAN ASAP. SESEORANG TELUNGKUP DILANTAI. PERLAHAN SESEORANG TERSADAR.

Saya berada dimana? DIALOG DIULANG BERKALI-KALI, MERASA JENGKEL KARENA TIDAK ADA YANG MEMPERHATIKANNYA. MEMANDANG KE ARAH PENONTON DENGAN TEGAS, MENGULANGI KALIMAT YANG SAMA saya dimana? Tidak adakah yang tahu saya berada dimana, sejak tadi saya berteriak kesana kemari tidak ada yang menjawab pertanyaan saya, padahal saya melihat betul ada mata-mata memandangi saya. Sekali lagi saya katakan kepada kalian saya dimana? MAKIN JENGKEL apa kalian tidak punya mulut, atau tidak punya suara sehingga kalian enggan menjawab pertanyaanku. Ayo jawab, saya dimana? PUNCAK RASA KESALNYA, SESEORANG MENGELUARKAN DIALOG MEMEKIK. Saya dimana.....SESEORANG MENYANYIKAN LAGU AKU DIMANA.

**AKU DIMANA?**

Aku dimana

Aku bertanya

Aku dimana

Tak ada yang menjawabnya

Aku dimana

Semua diam saja

Aku harus menduga

Aku dimana.....

Dialam Tuhan

Dialam tuhan

Ya. Disana ada tuhan

Disini tuhan

Disitu Tuhan

**KEPADA PENONTON**

Aku sangat dekat dengan Tuhan dan aku akan segera mengetakan kebenaran yang pernah saya lakukan. Tapi

sebelumnya saya harus mempersiapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Siapa tuhanku, siapa nabiku, apa kitabku dan siapa malaikatku. Aduh, siapa ya? Seharusnya sebelum kemari aku harus mempersiapkan diri terlebih dahulu. Baiklah sambil berjalan akan saya persiapkan jawaban-jawaban itu.

Tuhan. Aku semakin dekat denganmu, tampaknya perjuanganku dulu tidak sia-sia, sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat dan negara, saya bersusah payah mendidik masyarakat, mengarahkan masyarakat dan menetapkan prinsip kebenaran pada diri mereka masing-masing dan akhirnya berhasil. Apakah aku tergolong orang suci? Bisakah orang-orang travel mengakui saya sebagai wali yang akan di ziarahi setiap hari, tidak tidak, saya tidak seheroik itu, saya adalah umat dan ahmba yang balsa saja, saya tidak pernah protes kepada Tuhan, saya hanya siap menjalankan apa yang di tuliskan dalam teks drama Tuhan.

### III. PRAKTEK MONOLOG MUSIKAL

#### A. Aktor Monolog dan Keaktoran

Cikal bakal perkembangan drama musikal adalah dari Yunani, dimulai pada abad V BC Yunani klasik yang tampil dalam pementasan melukiskan etika dan estetika yang mendukung keagungan dan moral yang luhur. Semua konvensi dalam teater Yunani menunjukkan suatu perancangan yang sangat canggih. (Yudiariyani, 1999:54), di Yunani aktor hanya dibagi kedalam empat kategori: aktor, Figuran dan pemain musik. Semua laki-laki. Dalam tragedi Yunani, hanya ada tiga aktor bagi setiap penulis drama yang diizinkan untuk menggunakan suara mereka sendiri, itupun memerlukan izin khusus. Aktor haruslah seorang seniman dan memiliki keterampilan tinggi. Dialog harus dideklamasikan dengan khusus, ade dialog dalam adegan yang keras dan ekspresi emosi tinggi, serta beberapa bait lirik tertentu yang harus dinyanyikan dengan iringan pemain suling. Aktor selalu memakai topeng yang lebih besar dari mukanya, dan cirri-ciri dibuat berlebihan, menekankan bentuk dan warna.

Monolog dilakukan oleh aktor dengan menggunakan topeng, akting besar, *grand style* dan dengan nyanyian. Keaktoran awal teater modern dunia ini terdapat jenis monolog musikal/ soliloqui. Keaktoran monolog musikal adalah keaktoran total. Spektrum keaktoran monolog musikal lengkap, jika di Yunani aktor menggunakan topeng untuk memperjelas dan mempertinggi volume vokal. Monolog musikal dewasa ini lebih mengoptimalkan keaktoran dengan mengandalkan ekspresi dan kemampuan emosi aktor. Keaktoran monolog terdapat 2 macam. 1) aktor hanya memainkan satu penokohan dan 2) aktor yang memainkan lebih dari satu penokohan terpisah menjadi beberapa formulasi a) Saya sebagai saya, b) saya sebagai tokoh dan c) saya sebagai orang lain. Hal tersebut dikuatkan dengan teknik dan ketajaman dalam eksplorasinya.



Gambar I  
Pementasan Monolog Musikal “Selamat Ulang Tahun”

#### B. Aktor monolog dan nyanyian

Nyanyian dalam monolog musikal dimulai dari suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai Semua lagu dalam musik harus cukup dramatis, kata-kata dan dipikiran diproyeksikan untuk penonton, dengan karakter lain, atau keduanya pada waktu yang sama, ungkapan harus jelas, kata-kata penting yang harus ditekankan. Dan kata-kata harus dibuat jelas. (George Kernodle, 1967: 107). Kekutan tempo monolog musikal terdapat pada beberapa bagian dialog, gesture, nyanyian, koreografi dan musik yang mengikuti sehingga kekuatan tempo ini terbentuk dari kekuatan emosi masing-masing adegan kemudian memiliki kaitan dengan adegan lainnya penentukannya mengikuti takaran emosi nyanyian dan aktor yang hubungannya dengan cerita, dari kesemuanya itu bersinergi dengan penguatan jiwa dan rasa pemain, sehingga yang berperan memberikan kekuatan tempo adalah musik yang dapat memberikan motivasi kepada aktor dan nyanyian. Aktor dapat menerapkan praktek intonasi. Intonasi (intonation) adalah nada suara, irama bicara, atau alunan nada dalam melafalkan kata-kata, sehingga tidak datar atau tidak monoton. Intonasi menentukan ada tidaknya antusiasme dan emosi dalam berbicara. Fungsi intonasi adalah membuat pembicaraan menjadi menarik, tidak membosankan, dan kalimat yang diucapkan lebih mempunyai makna. Intonasi berperan dalam pembentukan makna kata, bahkan bisa mengubah makna suatu kata. Seorang pemeran harus menguasai intonasi dalam suara, karena dengan suara ia akan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam naskah lakon. Maka dari itu, latihan penguasaan penggunaan intonasi suara menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pemeran. Kekurangan-kekurangan atau hambatan terhadap intonasi suara akan merugikan. Intonasi dapat dilatih melalui jeda, tempo, timbre, dan nada.



Gambar II  
Monolog Musikal “Minto”

### C. Aktor Monolog dan Tarian

Tari menjadi bagian sama penting dengan lagu dalam pertunjukan monolog musikal dan beberapa formula yang mengaitkan tarian dengan keseluruhan pertunjukan. Tarian dalam monolog musikal dapat berupa gerak wanta, gerak berirama, gerak bahasa tubuh yang diindahkan dan gerak ritmik.



Gambar III  
Gerak berirama monolog musikal “Minto”

## IV. KESIMPULAN

Monolog musikal memiliki tingkat kesulitan dalam penggarapannya. Kerangka teoritik monolog musikal dalam aspek esensi monolog musikal, spektrum monolog musikal dan naskah monolog musikal memiliki pendalaman pada

persoalan keaktoran, nyanyian dan tarian. Calon aktor maupun aktor menelaah dan mempelajari persoalan teoritik beberapa aspek tersebut. Pada aspek praktik aktor monolog musikal senantiasa mengasah keterampilan keaktoran, (akting) bernyanyi, menari, sehingga tercipta mutu kualitas keaktoran yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : Studi Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Anwar, Chairul. 2005. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*, Yogyakarta: Elkapli.
- Brockett., Oscar G. 1969. *The Theatre, an Introduction* (second edition), USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Cohen, Robert. 1983. *Theatre Brief Edition*, California: Mayfield Publishing Company.
- El saptaria, Rikrik. 2006. *Paduan Praktis Acting untuk Film dan Teater Acting Handbook*, , Bandung, rekayasa sains.
- Kernodle, Goerge R. 1967, *Menonton Teater*, California: Mayfield Publishing Company.
- Yudiarini. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gendho Suli.
- Wilson, Edwin, 1988. *The Theatre Experience*, New York: McGraw-Hill Book Company.